

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penyalahgunaan Narkoba

a. Pengertian penyalahguna narkoba

Hukum dasar utama yang mengatur segala bentuk menyangkut dengan pengendalian, peredaran, pengguna, dan rehabilitasi narkoba di Indonesia, menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau dipahami sebagai tindakan melawan hukum. Artinya tindakan menggunakan narkoba bukan sekedar melawan hukum, tetapi juga merupakan tindak pidana. (Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, 2009).

Sejalan dengan UU No. 35 Tahun 2009, Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan perilaku mengonsumsi narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya dengan penggunaan yang tidak sesuai dengan tujuan medis dan tanpa adanya pengawasan dari tenaga kesehatan, BNN mendefinisikan narkoba sebagai zat atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang jika dikonsumsi secara berlebihan berdampak pada penurunan dan perubahan kesadaran, hilangnya rasa sakit, dan bahkan menimbulkan ketergantungan (BNN, 2019).

Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan zat psikoaktif secara berlebihan, berbahaya, dan tidak sesuai dengan tujuan medis serta dapat menimbulkan ketergantungan serta berbagai dampak negatif bagi kesehatan fisik, mental dan fungsi sosial individu. Penggunaan narkoba tidak hanya dipandang sebagai perilaku individu, tetapi juga sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas terhadap keluarga, lingkungan sosial, dan sistem kesehatan negara (World Health Organization, 2019).

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dapat dikatakan sebagai perilaku penggunaan zat adiktif yang menyimpang dari ketentuan medis dan norma sosial, dimana seseorang mengonsumsi narkoba bukan karena untuk tujuan pengobatan, melainkan digunakan secara tidak tepat sehingga menimbulkan berbagai dampak negatif. Perilaku menyimpang seperti ini tidak hanya berisiko pada kesehatan fisik dan mental pengguna saja, tetapi juga menimbulkan peningkatan masalah sosial, seperti kriminalitas, menurunnya kualitas hidup dan produktivitas (Suharto, 2020).

Sedangkan menurut Hawari (2019), penyalahgunaan narkoba secara sembarangan atau berlebihan yang diluar dari kebutuhan medis sampai menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis. Oleh sebab itu, penyalahgunaan narkoba merupakan masalah kesehatan jiwa yang serius dan memerlukan penanganan medis dan rehabilitasi secara menyeluruh. Penyalahgunaan narkoba dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu ketergantungan primer, ketergantungan relatif, dan ketergantungan

simtomatis. Ketergantungan primer ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi yang umumnya terdapat pada orang yang memiliki kepribadian tidak stabil, pada dasarnya orang yang mengonsumsi narkoba adalah orang yang sakit namun terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk pengobatan diri sendiri, sehingga seharusnya mendapatkan terapi dan rehabilitasi bukan hukuman. Ketergantungan reaktif terutama sering terjadi pada usia remaja akibat dorongan rasa ingin tahu, bujukan teman, dan pengaruh teman sebaya (*peer group pressure*). Sementara itu, ketergantungan simtomatis merupakan penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian tertentu, umumnya kepribadian anti sosial, dengan penggunaan narkoba untuk kesenangan, sehingga golongan ini dikaitkan dengan kriminalitas karena kerap berperan sebagai pengedar, dan oleh karena itu memerlukan terapi dan rehabilitasi, dan perlu mendapatkan hukuman.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan penggunaan narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya yang tidak sesuai dengan tujuan medis, dilakukan tanpa adanya pengawasan dari tenaga kesehatan. Perilaku ini merupakan tindak pidana sekaligus masalah kesehatan masyarakat karena memiliki dampak yang serius bagi fisik, mental dan fungsi sosial individu, serta menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kriminalitas dan penurunan kualitas hidup. Sehingga, memerlukan penanganan penyalahgunaan narkoba harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu

melalui pendekatan hukum, medis, dan rehabilitasi guna melindungi individu sekaligus masyarakat.

b. Karakteristik perilaku pengguna narkoba

Penyalahguna narkoba menunjukkan sejumlah karakteristik perilaku yang khas dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik yang dimiliki pengguna narkoba adalah mengalami ketidakstabilan emosi, memiliki tingkat impulsivitas yang tinggi, kontrol diri yang rendah, mengalami penurunan kedisiplinan dan tanggung jawab personal serta pengguna narkoba sering mengabaikan kewajibannya. Penyalahguna narkoba cenderung mengalami gangguan fungsi sosial, yang ditandai dengan melemahnya hubungan interpersonal dan mengalami konflik dengan lingkungan sekitarnya (BNN, 2023).

Pengguna narkoba sering kali mengalami perubahan psikologis dan emosional secara signifikan, pada umumnya pengguna narkoba sering mengalami perubahan suasana hati dan gejala psikologis yang cukup mencolok seperti mengalami kecemasan, depresi, serta gejala psikologis lainnya. Para pengguna narkoba bisa merasakan sangat gembira dan bersemangat sesaat setelah menggunakan narkoba, tetapi mereka bisa secara cepat mengalami perubahan perasaan sedih, gelisah, atau bahkan depresi ketika efek dari zat tersebut menurun (Junaidin, 2019).

Karakteristik pengguna narkoba dapat dilihat melalui pengalaman hidup mereka sebelum dan sesudah menjalani rehabilitasi, pengguna narkoba menunjukkan adanya penurunan kualitas hidup secara menyeluruh,

mengalami kondisi emosi yang tidak stabil kemudian berdampak pada hubungan sosial dan keluarganya. Karakteristik tidak hanya muncul akibat penggunaan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pandangan dari sosial dan keterbatasan dukungan dari lingkungan hidup, sehingga memperburuk kondisi psikososial pengguna narkoba. (Arya Tama et al., 2024).

Sedangkan menurut Yudiyanti & Santosa (2024) Pengguna narkoba memiliki karakteristik cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan kehilangan fungsi sosial. Mereka tidak hanya mengalami perilaku yang dapat mengalami gangguan, tetapi mereka juga mengalami perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain termasuk teman, keluarga, dan kelompok di sekitar mereka, pengguna mengalami kesulitan mengontrol perilaku sosial mereka. Akibatnya, mereka sering menarik diri dari lingkungan sosial dan mereka sering terlibat dalam hubungan sosial yang negatif.

Berdasarkan dari berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa penyalahguna narkoba memiliki karakteristik perilaku yang cepat mengalami perubahan cukup jelas dan berdampak luas dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik perilaku pengguna narkoba sangat kompleks dan saling berkaitan antara psikologis, emosional, dan sosial. Karakteristik ini menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba bukan sekedar permasalahan individu, melainkan masalah sosial yang membutuhkan penanganan melalui pendekatan rehabilitasi secara menyeluruh, termasuk rehabilitasi sosial dan

pendampingan berbasis masyarakat guna membantu pengguna narkoba membangun kembali perilaku adaptif dan peran sosial yang produktif.

c. Dampak psikologis dan sosial pengguna narkoba

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada psikologis dan sosial individu. Secara psikologis pengguna narkoba mengalami kecanduan yang secara bertahap hingga menjadi ketergantungan penuh, baik secara fisik maupun mental. Kondisi ini disertai gangguan emosional seperti mudah marah, cemas, depresi, perubahan suasana hati yang ekstrem, hingga kehilangan kemampuan mengendalikan emosi. Kemudian dari sisi sosial, dimulai dari gangguan psikologis memicu perilaku yang menyimpang, menurunnya fungsi sosial, rusaknya hubungan dengan lingkungan hidup dan keluarga, kemudian muncul dorongan untuk melakukan perbuatan kriminal seperti mencuri atau penipuan demi untuk memenuhi keinginannya membeli narkoba (Amaliyah & Riani, 2024).

Dampak psikologis penyalahguna narkoba tidak dapat terlepas dari sosial tempat tinggal seorang pengguna narkoba, pengguna narkoba mengalami gangguan psikologis yang disebabkan oleh penggunaan zat secara berlebihan dan tidak teratur yang mengakibatkan depresi, kecemasan, dan gangguan kontrol impulsif, cenderung lebih sensitif perasaannya ketika tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Isolasi sosial, stigma sosial, dan penolakan yang didapati oleh pengguna narkoba ini menyebabkan perasaan tidak dihargai dan putus asa pada

mereka, sehingga hal seperti ini dapat meningkatkan risiko ke kambuhan. Oleh sebab itu, pemulihan pengguna narkoba tidak cukup dilakukan melalui pendekatan medis saja, tetapi juga memerlukan dukungan dan pendekatan dari lingkungan sosial (Kaplan & Sadock, 2015).

Narkoba memberikan banyak dampak dan banyak pengaruh serius pada kondisi kejiwaan pengguna. Dapat berdampak pada psikologis penggunanya mengalami gangguan fungsi otak dan emosi akibat kerusakan fungsi otak dan emosi akibat kerusakan pada sistem saraf pusat. Pengguna narkoba mengalami penurunan daya pikir dan daya ingat, sulit berkonsentrasi dan menjadi lambat serta ceroboh dalam bertindak. Pengguna narkoba juga mengalami perbuahan emosi dan kepribadian gelisah, paranoid serta kehilangan percaya diri, pengguna juga dapat bersikap agresif, brutal bahkan sering melakukan percobaan bunuh diri. Ketergantungan psikologis membuat pengguna memiliki dorongan yang sangat kuat untuk terus mengonsumsi narkoba, dengan demikian narkoba menyebabkan gangguan mental dan perilaku (Purbanto & Hidayat, 2023).

Sehingga secara keseluruhan, dampak psikologis dan sosial dari penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa permasalahan seperti ini bukan hanya sekedar gangguan individu, tetapi juga masalah yang sangat kompleks yang memerlukan pendekatan intervensi secara menyeluruh. Pendampingan berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dan dibutuhkan untuk membantu memulihkan fungsi psikologis

serta memperkuat pemberian dukungan sosial bagi pengguna narkoba dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial mereka.

2. Rehabilitasi Pengguna Narkoba

a. Pengertian Rehabilitasi Pengguna Narkoba

Secara etimologi rehabilitasi terdiri dari dua kata, yaitu kata *re* yang artinya kembali dan *Habilitasi* yang artinya kemampuan. Maka secara umum rehabilitasi dapat diartikan sebagai suatu proses pengembalian ke sedia kala, atau paling tidak terjadi adanya penggantian yang sama seperti sebelumnya. Sedangkan rehabilitasi pengguna narkoba merupakan sebuah upaya untuk menolong seseorang yang menggunakan narkoba agar dapat pulih (Hermanto, 2023).

Rehabilitasi pengguna narkoba tidak hanya berfokus pada penyembuhan medis, tetapi juga merupakan bentuk pendekatan hukum yang bersifat non-punitif. Pendekatan ini menempatkan pengguna narkoba bukan hanya sebagai pelaku, tetapi juga sebagai korban yang membutuhkan pertolongan dan pemulihan. Rehabilitasi dipandang sebagai langkah yang lebih manusiawi karena proses rehabilitasinya mengutamakan penyembuhan dan pembinaan ketimbang penghukuman, hal ini memperlihatkan pendekatan rehabilitasi menitikberatkan pada perlindungan hak asasi manusia dan pemulihan sosial (Hidayatun, 2020).

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, rehabilitasi dibedakan menjadi dua macam diantaranya yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Tindakan rehabilitasi yang

ditujukan kepada korban penyalahgunaan narkoba untuk memulihkan atau mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial mereka. Selain untuk memulihkan, rehabilitasi ini juga sebagai pengobatan bagi para pecandu narkoba. Semakin meningkatnya pengguna narkoba dengan begitu muncul sebuah gagasan untuk pemulihan terhadap penyalahguna narkoba.

Rehabilitasi medis merupakan proses pengobatan yang dilakukan secara terpadu dengan bertujuan untuk membebaskan atau memulihkan pecandu dari ketergantungan narkoba, yang umumnya dilakukan di rumah sakit. Selain melalui rehabilitasi medis, rehabilitasi juga dapat dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan pendekatan keagamaan atau metode tradisional. Sementara itu, rehabilitasi sosial merupakan sebuah proses pemulihan yang mencakup dari berbagai bagian diantaranya fisik, mental, dan sosial agar pecandu mampu kembali melakukan fungsi sosialnya secara normal dalam kehidupan masyarakat, rehabilitasi sosial ini dilaksanakan melalui lembaga rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun masyarakat dalam bentuk pembinaan dan pengobatan pada pengguna narkoba (Undang-Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, 2009).

Maka dengan demikian rehabilitasi pengguna narkoba merupakan sebuah proses pemulihan kemampuan individu agar dapat kembali menjalani kehidupan secara normal, baik dari aspek fisik, mental, maupun sosial. Rehabilitasi tidak hanya upaya pengobatan medis, tetapi juga sebagai pendekatan hukum yang tidak berfokus pada hukuman dan berorientasi

pada kemanusiaan, dengan menempatkan pengguna narkoba sebagai pihak yang membutuhkan pertolongan dan pemulihan, bukan sebagai pelaku kejahatan.

b. Prinsip dan Tujuan Rehabilitasi

1). Prinsip rehabilitasi

Prinsip rehabilitasi pengguna narkoba ini didasarkan pada prinsip setiap individu yang memiliki latar belakang menggunakan narkoba, memiliki tingkat ketergantungan, dan kebutuhan pemulihan yang berbeda. Maka dari itu, rehabilitasi harus dilakukan dengan pendekatan individual agar rehabilitasi atau pemulihan yang diberikan dapat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengguna (*National Institute on Drug Abuse, 2018*).

Menurut Hidayat (2023) menjelaskan bahwa rehabilitasi yang efektif memiliki prinsip diantaranya adalah prinsip kemanusiaan yaitu prinsip menghormati kepada setiap individu sebagai manusia karena setiap individu memiliki hak untuk pulih. Prinsip keterpaduan yaitu prinsip kerja sama antara pendekatan medis, psikologis, sosial, dan spiritual. Prinsip partisipatif yaitu prinsip pengguna narkoba diharapkan harus terlibat aktif dalam proses pemulihan. Prinsip berkeadilan yaitu prinsip yang menekankan keadilan bagi pengguna narkoba. Prinsip kerahasiaan yaitu prinsip untuk menjamin perlindungan data dan proses rehabilitasi individu.

Sejalan dengan Hidayat, prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah landasan dalam penanganan kasus penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi harus dilakukan tanpa adanya diskriminasi dan harus menjamin hak individu untuk mendapatkan perlakuan yang adil. Selain itu, rehabilitasi juga harus melibatkan keluarga dan lingkungan sosial agar proses pemulihan dapat berjalan lebih efektif. Kerja sama antar lembaga pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan rehabilitasi yang berkelanjutan (Mintarum, 2024).

Proses rehabilitasi perlu memperhatikan ke berkelanjutan hidup pengguna narkoba pasca rehabilitasi, dimana mereka yang sudah pulih perlu adanya pendampingan untuk mencegah ke kambuhan (*relaps*) dengan begitu, prinsip-prinsip rehabilitasi tidak hanya berfokus pada penyembuhan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan pada pembentukan dukungan sistem sosial dan spiritual yang membantu mereka mempertahankan kehidupan setelah bebas dari narkoba (Firdaus, 2021).

Secara keseluruhan prinsip rehabilitasi pengguna narkoba yang efektif berlandaskan pada prinsip kemanusiaan, keterpaduan, partisipasi, keadilan, dan kerahasiaan, yang bertujuan menjamin hak pengguna narkoba untuk mendapatkan pemulihan yang layak dan tanpa diskriminasi. Keberhasilan rehabilitasi juga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dari pengguna, dukungan keluarga dan lingkungan sosial, serta kerja sama antara pemerintah, tenaga profesional, dan

masyarakat. Selain itu, rehabilitasi juga tidak hanya berorientasi pada pemulihan jangka pendek saja, tetapi juga memastikan keberlangsungan pasca rehabilitasi melalui pendampingan dan penguatan sistem dukungan sosial dan spiritual untuk mencegah terjadinya *relaps*.

2). Tujuan rehabilitasi pengguna narkoba

Tujuan utama dari rehabilitasi pengguna narkoba adalah upaya untuk mengembalikan fungsi dan peran sosial individu di masyarakat setelah mengalami ketergantungan terhadap narkoba. Rehabilitasi memiliki tujuan agar pengguna narkoba mampu berhenti dan tidak mengonsumsi zat adiktif, kemudian untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual, serta untuk mengembangkan kemampuan sosial dan ekonomi setelah pulih. Rehabilitasi bukan sekedar proses pemulihan medis, tetapi juga sebagai proses pemulihan secara menyeluruh yang mencakup berbagai aspek diantaranya aspek mental, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2023).

Sedangkan dalam perspektif hukum, tujuan rehabilitasi juga sejalan dengan sistem pemasyarakatan nasional, yaitu menciptakan individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendekatan rehabilitasi diharapkan mampu menekan angka pengguna narkoba serta mendukung kebijakan pemidanaan yang lebih manusiawi dan efektif. Rehabilitasi dipandang sebagai bentuk pelaksanaan dari tujuan hukum yang tidak hanya menghukum, tetapi

juga memperbaiki dan memulihkan pelaku pengguna narkoba dalam kehidupan sosial (Firdaus, 2021).

Sejalan dengan itu, rehabilitasi memiliki peran yang sangat strategis dalam mengubah pola pikir penegakan hukum narkoba, tujuannya bukan sekedar untuk memulihkan, tetapi juga untuk mengembalikan martabat manusia sebagai individu yang berharga. Dalam konteks sosial, rehabilitasi diharapkan dapat menghapus stigma negatif terhadap mantan pengguna narkoba dan membuka kesempatan bagi mereka untuk kembali berkontribusi positif di dalam masyarakat sosial. Dengan begitu tujuan akhir dari rehabilitasi adalah terciptanya kembali individu yang sehat, produktif, dan mampu menjalani kehidupan tanpa ketergantungan narkoba (Putri, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi bagi pengguna narkoba memiliki tujuan untuk membantu individu kembali menjalankan fungsi sosialnya setelah mengalami ketergantungan. Tujuan rehabilitasi pengguna narkoba tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik saja, tetapi juga pemulihan menyeluruh yang mencakup aspek psikologis, sosial dan spiritual. Rehabilitasi pengguna narkoba memiliki tujuan akhir yaitu menciptakan individu yang sehat, mandiri, produktif, dan bebas ketergantungan dari narkoba.

c. Pendekatan dan Teknik Rehabilitasi Pengguna Narkoba

Keberhasilan sebuah rehabilitasi itu sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan teknik terapi yang terintegrasi, dan mencakup berbagai

aspek penting seperti dukungan keluarga, pada individu, serta aspek spiritual. Dengan melibatkan keluarga dalam proses terapi, individu merasa lebih didukung secara emosional, sementara itu pendekatan yang berfokus pada kebutuhan pribadi membantu dalam memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi (Kharis & Ahmad Rizal, 2025).

Pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dalam rehabilitasi pengguna narkoba, penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang kompleks yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada psikologis, sosial dan emosional individu. Berbagai pendekatan dapat diberikan pada saat proses rehabilitasi untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba, dengan memberikan layanan responsif dengan menggunakan berbagai pendekatan. Salah satunya pendekatan REBT. REBT membantu individu merubah keyakinan irasional menjadi keyakinan yang lebih rasional, sehingga pengguna narkoba mampu mengelola emosi, meningkatkan kontrol diri, serta memperkuat komitmen untuk pulih dan mencegah ke kambuhan selama menjalani rehabilitasi (Junaedi, 2022).

REBT merupakan pendekatan *behavior kognitif* yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan REBT di kembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. Pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Pendekatan ini merupakan pengembangan dari pendekatan *behavior*. Tujuan utama REBT adalah membantu individu

menyadari bahwa mereka dapat hidup dengan lebih rasional dan lebih produktif. REBT mengajarkan individu untuk mengoreksi kesalahan berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan, REBT juga membantu merubah kebiasaan berpikir dan tingkah laku yang merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Komalasari, 2011).

Konsep inti REBT Ellis adalah model ABCDE, Corey (Handayani et al., 2019) menjelaskan model ABCDE diperluas dengan menambahkan F, F merupakan singkatan dari *Feeling* (perasaan) baru yang dirasakan klien jika mempertentangkan pada kenyataan efektif. A (*Activating event*) kejadian penyebab, merupakan situasi yang memicu keyakinan klien dapat berupa peristiwa yang benar-benar terjadi atau yang hanya dirasakan oleh klien. Situasi tersebut bisa berasal dari klien maupun dari lingkungan luar, dapat berkaitan dengan masa lalu, kondisi saat ini, atau harapan di masa depan. B (*Belief*) atau keyakinan, ada dua keyakinan yaitu irasional dan rasional. Keyakinan seseorang mempengaruhi pikiran dan tindakannya. C (*Consequence*) atau konsekuensi atau respon emosional perilaku klien terhadap keyakinan yang dimiliki klien tentang kejadian. D (*Disputing*) penentangan pada keyakinan atau pikiran irasional. E (*effect*) mengevaluasi efek yang terjadi. F (*Feeling*) mengevaluasi bagaimana perasaan baru muncul yang dimiliki konseli setelah mempertentangkan hal tersebut (Wijaya et al., 2021).

Pendekatan REBT menggunakan langkah-langkah untuk mengubah tingkah laku dalam batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh

konselor dan klien. Karakteristik proses rehabilitasi menggunakan pendekatan REBT dalam menangani penyalahguna narkoba (Wijaya et al., 2021):

- 1) Aktif-direktif, artinya hubungan konseling dimana konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Dalam proses rehabilitasi, konselor terlibat langsung dalam membantu klien mengidentifikasi pikiran irasional yang menjadi dasar perilaku adiktif.
- 2) Kognitif Eksperiensial, artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus kognitif dari klien dan menitikkan pada pemecahan masalah dengan rasional. Dalam rehabilitasi, klien diarahkan untuk mengingat pengalaman saat muncul dorongan menggunakan narkoba, kemudian mengidentifikasi keyakinan yang muncul dan menilai keyakinan tersebut logis atau malah merugikan.
- 3) Emotif-eksperiensial, adalah membantu klien memahami dan merasakan emosi yang muncul akibat keyakinan irasional. Dalam rehabilitasi pengguna narkoba, klien sering menggunakan zat adiktif sebagai pelarian dari emosi, konselor membantu klien menghadapi emosi itu secara langsung, konseli dilatih untuk mengelola emosi secara rasional tanpa harus bergantung pada narkoba, sehingga muncul penerimaan diri, toleransi terhadap frustrasi, dan pengendalian emosi.

- 4) Behavioristik, menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari perubahan kognitif dan emosional.

Pendekatan *Therapeutic Community* (TC) dalam rehabilitasi pengguna narkoba, penyalahguna narkoba merupakan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan, orang sakit, seseorang yang memerlukan bantuan, bukan hukuman yang disebabkan dari penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, orang-orang yang telah menggunakan narkoba memerlukan pertolongan, bantuan, dan bimbingan untuk perawatan dan penyembuhan. Bagi mereka yang sudah menjadi korban penyalahguna narkoba diharuskan untuk menjalani rehabilitasi yang mana rehabilitasi ini merupakan proses pengobatan dalam membebaskan pecandu dari ketergantungan. Apabila pecandu narkoba sudah dalam tingkatan yang sudah parah, maka perlu dilakukan rehabilitasi rawat inap agar dapat lebih terawasi dan dapat menjalani rehabilitasi dengan maksimal, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani rehabilitasi rawat inap yaitu pendekatan TC. Pendekatan TC merupakan terapi komunitas dimana pencandu narkoba akan hidup bersama untuk saling membantu mencapai kesembuhan, dalam satu lingkungan (Fitriani, 2023).

Pendekatan TC merupakan pendekatan psikososial dimana orang-orang yang menjadi pencandu narkoba akan hidup bersama. Pendekatan ini dikembangkan pada tahun 1963 di Amerika. Dasar pendekatan TC adalah melakukan terapi terhadap kondisi individu secara menyeluruh dengan menggunakan kekuatan komunitas sebaya. Tidak hanya permasalahan

ketergantungan narkoba yang menjadi fokus pendekatan TC, tetapi juga masalah-masalah yang terkait dengan keluarga, pendidikan, keterampilan kerja dan kesehatan, termasuk kesehatan jiwa (BNN RI., 2012).

Pendekatan TC atau terapi komunitas merupakan bentuk terapi sosial dimana orang-orang hidup dan beraktivitas bersama dalam satu lingkungan. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari secara bersama dengan tujuan yang sama, yaitu menjalani proses terapi untuk memperbaiki dan membentuk kembali perilaku yang baik. Dalam pendekatan TC, klien tidak hanya bersifat pasif, melainkan berperan aktif dalam proses rehabilitasi, terapi komunitas ini membantu klien untuk lebih mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai dan prinsip hubungan antar individu. Melalui proses tersebut, diharapkan klien bisa merubah perilakunya sehingga sesuai dan dapat diterima di masyarakat (Hernanto dkk., 2021).

Prosedur pelaksanaan pendekatan TC dalam rehabilitasi pengguna narkoba seperti yang dijelaskan pada (BNN, RI., 2012), ada beberapa prosedur yang dilewati pada pelaksanaan secara umum TC memiliki tiga tahap utama, yaitu fase orientasi, fase primer (*Primary*), fase lanjut (*Re-entry*), sebelum seseorang secara resmi menjalani program rehabilitasi menggunakan pendekatan TC perlu dilakukan proses penerimaan, pada proses penerimaan terjadi proses pemilihan secara alami bagi mereka yang ingin terus melanjutkan mengikuti program TC. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi mereka yang benar-benar ingin melakukan motivasi

program TC dan untuk mempersiapkan mereka menjalani program presidensial jangka panjang.

Proses penerimaan ada tahapan yang perlu dilaksanakan yaitu wawancara menggunakan instrumen (*Addiction Severity Index*) ASI , kemudian pemeriksaan medis, tes urine, dan konseling. Kemudian pada fase orientasi, fase ini sering disebut sebagai proses residen berada pada proses menjalani pendekatan TC dalam 30 hari pertama, sebagai fase orientasi bagi residen terhadap lingkungan barunya atau sering disebut juga masa penyesuaian diri.

Memasuki fase primer (*Primary*) fase ini merupakan masa awal dimana residen menginap dengan sistem tertutup. Di fase ini residen mulai berisolasi dengan satu komunitasnya untuk pertama kali, hal utama pada fase ini adalah agar residen fokus pada pemulihan pribadi. Setiap residen bertanggung jawab penuh pada barang pribadinya dan mulai tergabung dalam komunitas yang terstruktur yang memiliki jadwal harian, terapi kelompok, group seminar, dan departemen kerja atau (*housekeeping, kitchen, bussines office, gardening, laundry*) sebagai media pendukung perubahan yang terkena imbas karena adiksi.

Tahap *Re-Entry*, tahap ini merupakan tahap akhir dari rangkaian pendekatan TC, dimana klien telah berada dalam tahap adaptasi dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat luas diluar komunitas residensial, dengan tujuan tidak adanya isolasi di masyarakat, klien juga diarahkan dan diharapkan setelah keluar dari komunitas agar dapat hidup baik dan mandiri.

Teknik *family support group* dalam rehabilitasi pengguna narkoba, merupakan forum yang melibatkan keluarga penyalahguna narkoba untuk meningkatkan pemahaman, dukungan, dan keterampilan keluarga dalam proses pemulihan. *Family support group* ini memiliki manfaat dimana dapat meningkatkan komunikasi dukungan emosional dan instrumental, serta membantu keluarga dalam mengelola stres, sehingga dapat mencegah terjadinya kekambuhan (BNN Deli Serdang, 2025).

Proses rehabilitasi menggunakan *family support group* merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam melakukan rehabilitasi dukungan dari keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang sangat berpengaruh memberikan motivasi, mencegah *relaps*, dan reintegrasi sosial. *Family support group* dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan pengawasan. Melibatkan keluarga dalam proses rehabilitasi merupakan cara yang efektif dan dapat membantu membangun komunikasi kembali antara penyalahguna narkoba dengan keluarga (Ramadhan et al., 2025).

Bentuk dukungan yang diberikan kepada klien penyalahguna narkoba pada saat melakukan proses rehabilitasi *family support group* menurut Friedman (2013) dalam (D. N. Ramadhan et al., 2024) yaitu dukungan emosional dengan memberikan dukungan melalui sikap perhatian dan empati dengan tujuan klien merasa nyaman jika bersama keluarga, dukungan instrumental yaitu dukungan yang diberikan secara nyata dengan memenuhi kebutuhan mereka pada saat menjalani rehabilitasi, dukungan

instrumental yang berbentuk nasihat dan saran untuk mereka, dukungan penghargaan merupakan pemberian apresiasi atas pencapaian yang telah dicapai selama rehabilitasi.

Tahapan dan komponen utama dalam proses rehabilitasi *family support group* yang pertama yaitu melakukan pendekatan awal kepada klien dan keluarganya untuk menggali permasalahan, kebutuhan, dan kesiapan keluarga dalam mendukung proses rehabilitasi, setelah melakukan pendekatan dan asesmen kemudian hasil dari asesmen tersebut digunakan untuk menyusun rencana rehabilitasi sosial, termasuk keluarga melalui kegiatan *family support group* sebagai salah satu teknik atau intervensi rehabilitasi, kemudian mempersiapkan keluarga dengan memberikan pemahaman atau edukasi tentang bagaimana cara menangani kecemasan, keluarga juga diberikan pengertian tentang dampaknya, lalu bagaimana proses rehabilitasinya, serta menjelaskan pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan, keluarga juga diminta untuk lebih berfokus pada klien dan tidak memberikan stigma negatif pada klien, tahapan selanjutnya keluarga mengikuti kegiatan *family support group* dimana kegiatan tersebut keluarga saling memberikan dukungan, pengawasan, penguatan peran keluarga, berbagi pengalaman dan melakukan diskusi kelompok yang mana kegiatan ini akan difasilitasi oleh pekerja sosial atau konselor, keluarga diarahkan untuk menjalankan fungsi dukungan pada tahap ini keluarga diminta untuk berperan memberikan motivasi pada klien secara berkelanjutan, dan kemudian pada tahap terakhir yaitu evaluasi dan

monitoring pekerja sosial dan konselor akan melakukan pemantauan dan evaluasi pada perkembangan klien dan keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi dan pencegahan kekambuhan (Fatimah et al., 2020).

Teknik *spiritual therapy* dalam rehabilitasi pengguna narkoba, Secara umum konseling spiritual atau *spiritual counseling* merupakan bentuk layanan konseling yang menekankan pada pengembangan sisi spiritual individu sebagai kekuatan batin dalam menghadapi permasalahan. *Spiritual counseling* tidak hanya berfokus pada sisi psikologisnya saja, tetapi juga memperhatikan pada sisi hubungan individu dengan tuhan, makna hidup, nilai moral, dan tujuan eksistensial.

Menurut Koenig, spiritual adalah bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan pencarian makna dan tujuan hidup yang terdalam, serta hubungan dengan sesuatu yang dianggap suci. Oleh karena itu, *spiritual counseling* diarahkan untuk membantu klien menemukan makna dan harapan baru melalui pendekatan nilai keagamaan (Koenig, 2015).

Sementara menurut Pardamean, *spiritual counseling* merupakan suatu proses bimbingan yang menuntun individu untuk kembali menemukan keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual, dengan tujuan akhir membantu klien mencapai ketenangan batin dan kemampuan mengendalikan diri dari perilaku negatif. (Pardamean, 2020).

Perawatan *spiritual counseling* dibagi menjadi dua jenis, diantaranya yaitu intervensi individu dan intervensi kelompok. Intervensi individu ini berkaitan dengan bimbingan swadaya, sesi relasi dan

psikoterapi elektrik individu, dan pada kegiatan kelompok keagamaan seperti beribadah bersama. Kedua jenis perawatan tersebut memberikan konseling keagamaan untuk meningkatkan iman dan menolong mereka agar menyeimbangkan antara keyakinan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Spiritual counseling* serta agama merupakan faktor yang paling utama dan menjadi faktor pelindung dalam mengurangi penyalahgunaan narkoba dan bertujuan untuk mencegah kekambuhan (Zatrahadi et al.,2021).

Proses rehabilitasi menggunakan teknik *spiritual counseling* dilakukan secara berkaitan dengan pendekatan medis dan psikologis, dengan menekankan penguatan aspek keyakinan, ibadah, dan makna hidup klien pecandu narkoba. Rehabilitasi dimulai dengan asesmen kondisi psikologis klien seperti kecemasan, depresi, dan ketakutan dengan kematian, yang kemudian akan ditangani oleh konselor melalui konseling spiritual dengan disesuaikan berdasarkan agama klien masing-masing.

Pada teknik konselor bekerja sama dengan tokoh agama untuk memberikan bimbingan dalam praktik ibadah, doa, membaca kitab suci, dan aktivitas spiritual lainnya. Karena proses ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran spiritual, menumbuhkan harapan dan motivasi untuk sembuh, serta membantu klien menemukan makna hidup baru sehingga mampu mengendalikan kecanduan dan menurunkan tingkat kecemasan akan kematian. Dengan begitu semakin kuatnya spiritual konseli, maka rehabilitasi tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi

juga pada keseimbangan mental dan spiritual yang gunanya untuk beradaptasi dengan sosial setelah proses rehabilitasi selesai (Zatrahadi et al., 2022).

Maka dapat disimpulkan bahwa, *spiritual counseling* dapat diartikan sebagai proses konseling yang berorientasi pada penguatan spiritual, dimana konselor membantu klien untuk mengembangkan kesadaran diri, menemukan makna hidup, dan memperkuat hubungan dengan tuhan guna mendukung pemulihan mental dan moral.

Teknik *Group therapy* dalam rehabilitasi pengguna narkoba, menurut Corey, *group therapy* merupakan teknik psikoterapi yang dilakukan dengan kelompok kecil untuk membantu setiap individu yang mengalami permasalahan yang sama melalui interaksi sosial yang terarah dan dapat menyembuhkan. Pada saat pelaksanaan ada seorang konselor yang berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang aman, saling percaya, dan mendukung proses pemulihan atau penyembuhan (Corey, 2018).

Keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada dukungan sosial dan perubahan lingkungan sosial yang mendukung perilaku sehat. Karena itu, *group therapy* tidak hanya sebagai teknik konseling tetapi juga sebagai wadah komunitas pemulihan (*recovery community*). Selain sebagai dukungan sosial, *group therapy* juga berfungsi sebagai sarana untuk belajar perilaku baru dan menanamkan nilai-nilai untuk pemulihan, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama dan disiplin (Kelly, 2017).

Pada rehabilitasi teknik *group therapy* diawali dengan tahap asesmen untuk melihat kondisi psikologis, sosial, dan kemampuan interaksi klien. Kemudian dilakukan pembentukan kelompok dimana konselor akan menjelaskan tujuan rehabilitasi, aturan kelompok, serta membangun rasa aman dan kepercayaan antar anggota kelompok. Pada tahap inti rehabilitasi dilaksanakan melalui terapi kelompok yang meliputi diskusi terarah, berbagi pengalaman, dan latihan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pengendalian emosi. Dalam proses ini, dinamika kelompok dimanfaatkan untuk memberikan dukungan antar anggota, umpan balik, dan menjadi model perilaku positif. Tahap akhir pada teknik ini dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menilai perkembangan klien serta kesiapan mereka untuk kembali berfungsi secara sosial di masyarakat (Hidayati, 2018).

Secara keseluruhan dari pendekatan dan teknik konseling dalam rehabilitasi pengguna narkoba berperan sangat penting dalam membantu individu mencapai pemulihan yang berkelanjutan. Pendekatan yang efektif menekankan pemahaman secara menyeluruh terhadap aspek psikologis, sosial, dan perilaku klien, serta berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan motivasi. Teknik konseling terbukti dapat mengatasi dan membantu pengguna narkoba menggali pemicu penggunaan narkoba, membangun keterampilan mengatasi masalah, dan memperkuat komitmen untuk hidup bebas dari narkoba. Dengan penerapan teknik dan pendekatan

yang disesuaikan dengan klien, proses rehabilitasi akan menjadi kunci keberhasilan proses rehabilitasi.

3. Pendampingan Berbasis Masyarakat

a. Pengertian Pendampingan Berbasis Masyarakat

Pendampingan berbasis masyarakat merupakan suatu metode pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utamanya dalam proses pembangunan dengan menekankan partisipasi aktif dari masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Pendampingan ini bukan dipandang sebagai bantuan saja, tetapi sebagai proses sosial jangka panjang yang bertujuan untuk membangun kapasitas, kemandirian, dan kesadaran masyarakat. Dalam hal ini, pendampingan berbasis masyarakat berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Pendampingan berbasis masyarakat ini berlandaskan pada prinsip partisipasi, kesetaraan, pemanfaatan potensi lokal, dan keberlanjutan, sehingga keberhasilan dari pendampingan berbasis masyarakat diukur dari kemampuan untuk melanjutkan dan mengelola program secara mandiri setelah proses pendampingan berakhir (Harini et al., 2023).

Maka dari itu, pendampingan berbasis masyarakat dapat membantu dalam pemulihan pengguna narkoba dengan cara melibatkan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal, keluarga, dan relawan yang membantu pengguna narkoba dalam proses pemulihan. Prinsip utamanya adalah

keterlibatan semua pihak, rasa empati, kembalinya ke masyarakat, dan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya menekankan pada berhenti menggunakan narkoba, tetapi juga pada keterampilan kehidupan serta dukungan berkelanjutan (Styaningrum et al., 2025).

Pendampingan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga pada pemulihan fungsi sosial klien melalui dukungan keluarga, komunitas, dan masyarakat di sekitarnya. Pendampingan dilakukan dengan melibatkan agen pemulihan dan konselor adiksi sebagai fasilitator yang membantu klien membangun kembali peran sosialnya (Ramadhani et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa pendampingan berbasis masyarakat merupakan pendekatan pemberdayaan dan pemulihan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial, termasuk dalam pemulihan pengguna narkoba. Pendampingan ini tidak hanya bentuk bantuan yang sementara, melainkan sebagai proses sosial dengan jangka panjang yang bertujuan membangun kemandirian dan berkelanjutan melalui partisipasi dari masyarakat, keluarga, dan komunitas. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, pendampingan berbasis masyarakat menekankan pemulihan secara keseluruhan tidak hanya dari sisi medis saja, tetapi juga pada pemulihan fungsi sosial, penguatan keterampilan hidup, serta dukungan sosial. Peran pendampingan, agen pemulihan, dan konselor adiksi

adalah sebagai fasilitator dan motivator dalam membantu klien kembali berfungsi secara sosial dan berintegrasi kembali ke masyarakat.

b. Prinsip dan karakteristik Pendampingan Berbasis Masyarakat

Pada penelitian pusat rehabilitasi BNN dengan model rehabilitasi berbasis komunitas (*community based rehabilitation*) di pusat rehabilitasi Lido, Sukabumi. Penelitian ini mengintegrasikan terapi individu dengan pendekatan komunitas yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia, pendampingan berbasis masyarakat menjadi bagian aktif dari proses pemulihan pengguna narkoba. (Sarasvita et al., 2020).

Prinsip-prinsip pendampingan berbasis masyarakat menurut Sarasvita et al., (2020) dijelaskan ada beberapa prinsip diantaranya yaitu prinsip partisipasi aktif masyarakat, dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam proses rehabilitasi mulai dari tahap pencegahan, pendampingan, sampai pemulihan sosial. Pada proses rehabilitasi ini memastikan bahwa pengguna tidak merasa terisolasi, melainkan dikelilingi dengan dukungan sosial yang memperkuat motivasi pemulihan. Prinsip kolaborasi dan integrasi lintas sektor, pendampingan berbasis masyarakat perlu adanya kolaborasi lintas sektor untuk menunjang keberhasilan proses rehabilitasi, dengan melakukan kerja sama antar lembaga rehabilitasi formal (BNN, Puskesmas, dan Rumah Sakit), lembaga sosial, serta tokoh masyarakat dan keluarga pengguna. Prinsip keberlanjutan dan Reintegrasi sosial, setelah proses rehabilitasi medis selesai, masyarakat harus tetap berperan dalam proses pasca rehabilitasi. Pendampingan berbasis

masyarakat memastikan pengguna narkoba pasca rehabilitasi memiliki pekerjaan, relasi sosial baru, dan harga diri yang dipulihkan. Prinsip dukungan sosial dan spiritual, pada rehabilitasi pengguna narkoba tidak hanya menyentuh aspek medis atau psikologisnya saja, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral. Pada pendampingan ini dilakukan melalui kegiatan sosial-keagamaan seperti pengajian, kerja bakti, atau keterlibatan dalam lembaga kemasyarakatan. Kemudian prinsip yang tidak kalah penting yaitu prinsip pemulihan martabat, salah satu prinsip penting adalah menghapus stigma buruk terhadap pengguna narkoba. Masyarakat diminta untuk memahami bahwa penyalahgunaan narkoba adalah korban sosial yang memerlukan dukungan. Pemulihan tidak akan berhasil jika stigma buruk dari masyarakat masih melekat.

Karakteristik pendampingan Berbasis masyarakat merupakan proses melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pemulihan pecandu narkoba. Pendampingan berbasis masyarakat bukan hanya bentuk pelayanan sosial, tetapi merupakan strategi pemberdayaan sosial yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam mendampingi pengguna agar dapat kembali berfungsi secara sosial, ekonomi, dan spiritual. (Ariyanti, 2019).

Karakteristik pendampingan Berbasis masyarakat menurut Ariyanti (2019) Diantaranya adalah:

- 1) Partisipasi dan berbasis masyarakat, pendampingan dilakukan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, keluarga, hingga

organisasi lokal. Masyarakat pada proses rehabilitasi harus menjadi pelaku yang aktif dalam membantu proses pemulihan. Karena, keterlibatan aktif masyarakat menjadi karakteristik utama sebab dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial merupakan sumber kekuatan pemulihan bagi pengguna narkoba

- 2) Memiliki rasa empati, pendampingan berbasis masyarakat ini berangkat dari rasa empati. Masyarakat dipersiapkan untuk memahami bahwa pengguna narkoba adalah seseorang yang sedang dalam proses pemulihan, bukan pelaku kriminal. Sikap empati menjadi salah satu fondasi atau dasar, dikarenakan penerimaan lingkungan menentukan keberhasilan reintegrasi sosial.
- 3) Memiliki sifat pemberdayaan dan membangun kemandirian, tujuan akhir dari proses pendampingan berbasis masyarakat ini adalah membantu mantan pengguna narkoba menjadi mandiri secara sosial maupun ekonomi. Jadi pendampingan berbasis masyarakat bukan sekedar menghentikan penggunaan narkoba, tetapi memberikan dukungan moral, pelatihan keterampilan, dan akses ke kegiatan produktif masyarakat.

c. Pendekatan dalam Pendampingan Berbasis Masyarakat

Community Based Rehabilitation merupakan pendekatan dalam rehabilitasi pengguna narkoba yang melibatkan pembentukan pusat rehabilitasi di tingkat kelurahan atau desa, yang dikelola oleh masyarakat

dengan dukungan profesional. Pendekatan ini meliputi dari terapi non-medis, seperti konseling kelompok, kegiatan produktif, dan pelatihan. Dalam pendekatan ini keluarga diajarkan bagaimana komunikasi efektif dan pengelolaan stres dari komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan dengan keluarga dan mengurangi risiko kekambuhan karena adanya dukungan sosial dari lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Rehabilitasi berbasis masyarakat atau *Community Based Rehabilitation* merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam proses rehabilitasi korban penyalahgunaan zat. CBR didefinisikan sebagai strategi pembangunan yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan partisipasi sosial masyarakat dengan memberdayakan potensi lokal (Gunawan, 2016).

Karakteristik dari pendekatan *Community Based Rehabilitation*, masyarakat harus memiliki sifat terbuka pada perubahan sosial. Karena dari lingkungan sosial yang menerima mantan pengguna narkoba dapat meningkatkan efektivitas proses rehabilitasi. Rehabilitasi *Community Based Rehabilitation* bersifat fleksibel dan sesuai dengan kondisi lokal, dalam pendekatan ini untuk menentukan kebutuhan intervensi apa yang diperlukan didapati dari data komunitas setempat (Suwarno, 2024).

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) juga merupakan sebuah pendekatan intervensi dalam bidang rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba yang dirancang dari masyarakat, untuk masyarakat dan oleh masyarakat melalui Agen Pemulihan (AP) dengan memanfaatkan fasilitas

dan potensi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. IBM melakukan pendekatan rehabilitasi dalam bentuk sederhana dengan ambang batas rendah yang artinya layanan tersebut mudah diakses dan tidak membutuhkan persyaratan untuk terlibat di dalamnya. Kegiatan IBM dilakukan oleh AP yang merupakan warga masyarakat yang tinggal di desa/kelurahan yang terpilih menjadi mitra kerja BNN. AP melakukan peran dalam mendampingi dan memantau pengguna narkoba tingkat ringan atau yang memerlukan binaan lanjutan melalui kegiatan dan layanan IBM (Devi et al., 2021, hlm. 4-5).

Dalam memulai program IBM di desa/kelurahan perlu adanya prinsip yang disepakati bersama berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat meliputi prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian, dan prinsip berkelanjutan. Pembentukan IBM juga memerlukan beberapa tahapan dimulai dengan rapat sosialisasi dan inisiasi IBM antara BNNP/BNNK dengan pemangku kepentingan lokal, tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilanjutkan dengan pemetaan IBM oleh BNNP/BNNK. Dari hasil pemetaan kemudian dilakukan rapat koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal, tokoh masyarakat setempat untuk membentuk dan perekrutan tim AP. Setelah penetapan AP dan IBM, tahap selanjutnya adalah pembekalan AP untuk melakukan peningkatan kemampuan AP untuk melaksanakan kegiatan dan layanan IBM. Tahap akhir dalam pembentukan IBM adalah kegiatan koordinasi tim AP (Devi et al., 2021, hlm. 15-20).

Kegiatan IBM adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh AP di luar kegiatan layanan pemulihan, meliputi sosialisasi, pemetaan dan penjangkauan. Sosialisasi merupakan kegiatan memberikan informasi yang dilakukan oleh AP dengan melibatkan masyarakat dan para tokoh masyarakat. Dari sosialisasi ini memberikan informasi tentang pengenalan IBM dan kegiatannya. Kemudian dilakukan pemetaan merupakan kegiatan lapangan yang dilakukan oleh AP. Dalam pemetaan, AP bertemu dengan tokoh pemuda atau masyarakat lainnya yang dapat memberikan informasi terkait penyalahgunaan narkoba serta sumber daya dalam masyarakatnya (Devi et al., 2021. hlm. 28-60).

Setelah dilakukan penjangkauan, kemudian dilakukan sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh AP untuk menyampaikan dan melakukan pendekatan kepada pengguna narkoba, keluarganya, atau masyarakat sekitarnya. Kemudian mulai melakukan layanan pemulihan dimana layanan pemulihan ini adalah rangkaian kegiatan yang diberikan AP pada klien IBM mulai dari skrining, penerimaan awal, dan layanan intervensi dan bina lanjut. Lalu pada pendekatan IBM ini juga dipersiapkan dalam mekanisme penanganan kekambuhan yang merupakan tata cara yang dapat dilakukan oleh AP jika mendapati klien yang mengalami kekambuhan. Peranan petugas BNNP/BNNK dalam layanan Intervensi Berbasis Masyarakat juga tidak kalah penting petugas dari BNN memiliki peranan penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan IBM, oleh karena itu petugas dari BNN perlu melakukan pendampingan pada pelaksanaan IBM dan pelatihan terhadap

AP, serta ikut memastikan keberlangsungan IBM (Devi et al., 2021, hlm. 28-60).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian sebelumnya telah melakukan banyak penelitian tentang pendampingan berbasis masyarakat dalam rehabilitasi pengguna narkoba. penulis akan membahas beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti tulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2016) berjudul “*Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat bagi Korban Penyalahgunaan Napza*” pada penelitian ini mengguna metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi terhadap petugas sosial, kader masyarakat, mantan pengguna narkoba, serta keluarga untuk memahami bagaimana sistem rehabilitasi sosial dijalankan pada tingkat komunitas yang di naungi oleh Kemensos RI. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan berbasis masyarakat efektif dalam membantu pemulihan pengguna narkoba karena mampu menumbuhkan kembali fungsi sosial, meminimalkan risiko kekambuhan, dan memperkuat hubungan sosial antara keluarga dan lingkungan sekitar. Pendampingan ini dilakukan dengan berpedoman pada tiga pilar yaitu edukasi dan konseling keluarga, pembentukan kelompok peduli NAPZA di tingkat lokal, serta program pemberdayaan ekonomi bagi penyintas untuk memandirikan pasca rehabilitasi. Namun, pada penelitian ini menemukan hambatan yaitu kurangnya koordinasi antara lembaga,

keterbatasan sumber daya, dan masih banyak stigma masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba.

Jika dilihat dari sisi kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kedua penelitian ini sama-sama menempatkan masyarakat sebagai kunci dari proses pemulihan, dan menekankan pentingnya dukungan sosial serta pemberdayaan untuk mencegah kekambuhan.

Namun, terdapat perbedaan yaitu terletak pada konteks dan orientasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Gunawan lebih berfokus pada evaluasi program pemerintahan berskala nasional dan menekankan pada aspek kebijakan serta model konseptual pendampingan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan analisis pada konteks lokal pada tingkat desa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Muhid, 2018) berjudul *“Pemberdayaan Kader Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Komunitas pada warga binaan pemasyarakatan pecandu napza dalam upaya pemulihan ketergantungan Napza”* mengatakan bahwa pendampingan berbasis masyarakat mampu meningkatkan partisipasi aktif pecandu dalam proses pemulihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhid mengungkapkan bahwa pendekatan pemberdayaan klien terjadi perubahan positif pada sikap, nilai, kesehatan, dan fungsi sosial klien rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas dengan metode *asset-based community development* (ABCD), yang diawali dengan pemetaan aset, pelatihan, konsolidasi, hingga monitoring dan evaluasi program. Persamaan dari

penelitian adalah menempatkan komunitas sebagai pemeran utama dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba. Dari kedua penelitian ini melihat bahwa rehabilitasi sebagai proses sosial yang berkelanjutan melalui pendampingan dan keterlibatan aktif anggota komunitas. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada bentuk pendampingan yang berbeda, yaitu dilakukan di masyarakat melalui kelompok usaha produktif budidaya puyuh. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa rehabilitasi berbasis masyarakat dapat diperkuat melalui kegiatan kewirausahaan ternak yang berkelanjutan, sehingga mendukung pemulihan sosial, kemandirian ekonomi, dan pencegahan kekambuhan pengguna narkoba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Widiastri, 2019), yang berjudul *“Program Pelatihan sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba”*. menunjukkan bahwa pelatihan pasca rehabilitasi memiliki peran penting dalam pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian mengatakan bahwa pelatihan keterampilan, khususnya pelatihan sablon yang dilakukan di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda, mampu meningkatkan kesiapan klien untuk kembali ke masyarakat. Program pelatihan membantu klien memiliki rencana hidup pasca rehabilitasi, meningkatkan keterampilan kerja, memperbaiki kemampuan berinteraksi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus. Dari penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menekankan

pentingnya fase pasca rehabilitasi sebagai tahapan yang penting dalam pemulihan pengguna narkoba. Pada penelitian yang dilakukan Widiastri memberikan bukti bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dapat membantu pengguna narkoba membangun kehidupan yang lebih mandiri dan produktif setelah rehabilitasi, yang sejalan dengan tujuan pendampingan berbasis masyarakat dalam penelitian yang dilakukan penulis. Kebaruan dari proposal ini terletak pada pendekatan pendampingan yang lebih berbasis komunitas dan berkelanjutan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Rafailah & Ufayroh, 2023) berjudul *“Penerapan Program Desa Bersih Narkoba dalam Layanan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat”* menunjukkan bahwa rehabilitasi pengguna narkoba akan lebih efektif dilakukan apabila dilakukan pendekatan berbasis masyarakat. Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwa keterlibatan aparat desa, tokoh masyarakat dan pendamping lokal mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pemulihan pengguna narkoba. Program Desa Bersinar dalam penelitian ini dijelaskan bahwa memiliki fungsi sebagai wadah rehabilitasi sosial yang membantu pengguna narkoba mempertahankan keberlanjutan pemulihan dan mencegah kekambuhan melalui aktivitas sosial dalam kehidupan masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program desa bersinar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu

sama-sama menempatkan masyarakat sebagai pemeran utama dalam proses rehabilitasi, penelitian Rafailah dan Ufayroh menegaskan bahwa rehabilitasi akan lebih berkelanjutan ketika pengguna narkoba dilibatkan dalam aktivitas sosial yang terstruktur di lingkungan masyarakat. Maka hal ini sejalan dengan konsep pendampingan dalam kelompok budidaya puyuh raih bersinar yang memanfaatkan aktivitas produktif sebagai sarana pemulihan dan reintegrasi sosial bagi pengguna narkoba.

Adapun kebaruan dari proposal penelitian ini terletak pada fokus kajian pada kelompok usaha produktif, yaitu budidaya puyuh, sebagai media pendampingan rehabilitasi berbasis masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada program Desa Bersinar secara umum, proposal penelitian ini secara detail mengkaji bagaimana peran kelompok budidaya puyuh dalam mendukung rehabilitasi sosial dan ekonomi pengguna narkoba. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru bahwa rehabilitasi berbasis masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sosial saja, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang dapat memperkuat keberlanjutan pemulihan dan mencegah kekambuhan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Surtikanthi, 2023) yang berjudul *“Evaluasi Kebijakan Layanan Rehabilitasi Narkotika Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) di JAWA BARAT”*. Pada penelitian ini mengatakan bahwa rehabilitasi berbasis masyarakat melalui program IBM memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlanjutan pemulihan pengguna narkoba. Penelitian ini

menemukan adanya kendala yaitu keterbatasan kapasitas pendampingan dan masih kuatnya stigma masyarakat terhadap pengguna narkoba, yang berdampak pada belum optimalnya hasil rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif evaluatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk menilai pelaksanaan kebijakan IBM di tingkat Provinsi Jawa Barat, khususnya dalam melihat kesesuaian antara tujuan kebijakan, implementasi di lapangan dan hasil yang dicapai. Artikel ini relevan karena memiliki persamaan dalam menekankan pentingnya pendampingan berbasis masyarakat dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba. Kebaruan dari proposal penelitian ini yaitu, pendampingan melalui kelompok budidaya puyuh raih bersinar. Berbeda dengan penelitian IBM yang berfokus pada evaluasi kebijakan di tingkat provinsi. Penelitian ini menempatkan kelompok usaha produktif sebagai media pendampingan rehabilitasi pengguna narkoba.

6. Penelitian yang dilakukan oleh (Suci et al., 2024) yang berjudul *“Program Intervensi Berbasis Masyarakat BNN di Kelurahan Cawang”*. Pada penelitian ini meneliti efektivitas program Intervensi Berbasis Masyarakat yang dijalankan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) di tingkat kelurahan. Tujuan dari penelitian ini untuk memahami bagaimana keterlibatan masyarakat dapat memperkuat upaya rehabilitasi sosial serta pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan perkotaan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan

pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi program BNN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dilakukan oleh BNN di kelurahan Cawang berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba dan memperkuat dukungan sosial bagi mantan pengguna. Bentuk kegiatan yang dilakukan diantaranya ada sosialisasi bahaya narkoba, pembinaan spiritual, konseling kelompok, pelatihan keterampilan kerja, serta pembentukan kader relawan anti narkoba di lingkungan kelurahan. Hasilnya dari berbagai jenis kegiatan dilakukan oleh BNN para mantan pengguna narkoba menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial dan semangat kembali dalam berperan aktif di masyarakat.

Persamaan yang terlihat dalam penelitian Melati Aulia Suci, dkk. dan penelitian yang dilakukan penulis, keduanya menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai faktor utama keberhasilan rehabilitasi, serta menekankan bagaimana peran pendamping sosial, kader, dan keluarga dalam membantu proses pemulihan. Selain itu, juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami dinamika dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pemulihan berkelanjutan.

Namun terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan Melati Aulia Suci dkk. lebih menekankan kolaborasi lembaga pemerintah dan masyarakat, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menyoroti proses pendampingan secara langsung yang dilakukan oleh komunitas.

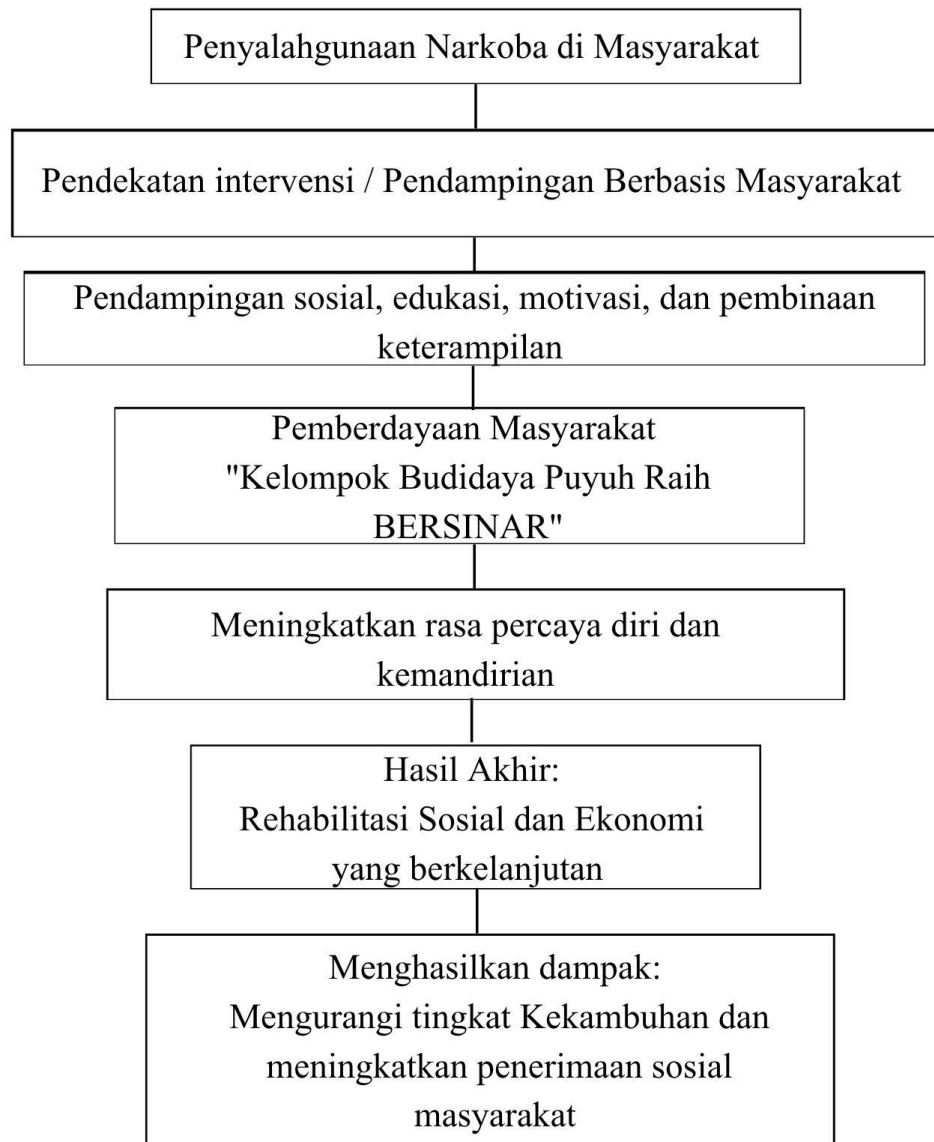
Pembaruan dari proposal penelitian penulis terletak pada fokus dari intervensi berbasis program pemerintah menuju pada pendampingan berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan produktif.

C. Kerangka Pikir

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah sosial yang berdampak pada psikologis, sosial, dan ekonomi bagi setiap individu, terutama bagi korban pengguna narkoba yang dipandang negatif oleh sosial oleh karena itu mereka mengalami kesulitan dalam reintegrasi sosial. Sehingga perlu adanya pendekatan alternatif, yaitu pendampingan berbasis masyarakat atau Intervensi Berbasis Masyarakat.

Pendampingan berbasis masyarakat atau Intervensi Berbasis Masyarakat menekankan keterlibatan aktif masyarakat, keluarga, dan pendamping sosial dalam melakukan proses rehabilitasi. Pendampingan berbasis masyarakat bertujuan untuk memberdayakan korban pengguna narkoba melalui dukungan sosial dan kegiatan produktif. Contohnya seperti kelompok budidaya puyuh Raih Bersinar menjadi suatu alternatif dan sarana untuk pembinaan keterampilan, membentuk karakter yang positif sehingga dapat diterima dimasyarakat, dan untuk meningkatkan kemandirian.

Melalui program Pendampingan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan partisipatif, program ini diharapkan mampu membawa perubahan perilaku, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta memperkuat penerimaan sosial pengguna narkoba di masyarakat.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang relevan, maka pertanyaan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks pendampingan berbasis masyarakat dalam rehabilitasi pengguna narkoba?
2. Bagaimana desain program berbasis masyarakat dalam rehabilitasi pengguna narkoba?
3. Bagaimana pelaksanaan program rehabilitasi pengguna narkoba berbasis masyarakat?
4. Bagaimana hasil program rehabilitasi pengguna narkoba berbasis masyarakat?
5. Apa dampak pendampingan berbasis masyarakat pada rehabilitasi pengguna narkoba?